

**ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
URUTAN RANGKAI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
PESERTA DIDIK DI MIN 3 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

HASNATUL ASRA

NIM. 170209069

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

**ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
URUTAN RANGKAI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
PESERTA DIDIK DI MIN 3 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry sebagai salah satu persyaratan untuk Mememperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

HASNATUL ASRA

NIM. 170209069

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

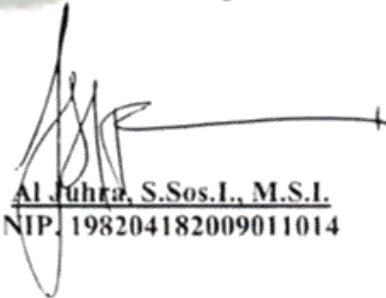
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dra. Ida Meutiawati, M.Pd.
NIP. 196805181994022001



Al Juhra, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198204182009011014

**PENGEMBANGAN CELEMEK ORGANPEREDARAN DARAH MANUSIA
(CELOPERDAM) SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS
V SD NEGERI 57 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

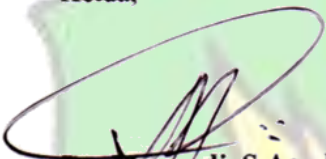
Pada Hari/Tanggal:


Selasa, 16 Juli 2024 M
10 Muharram 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

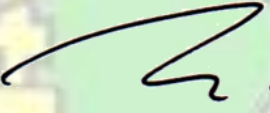

Dr. Mawardi, S.Ag., M.Pd.
NIP.196905141994021001


Putri Rahmi, M.Pd.
NIP.199003620232212042


Penguji I,

Penguji II,


Misbahul Jannah, M.Pd., Ph.D.
NIP.198203042005012004


Daniah, S.Si., M.Pd.
NIP.197907162007102002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Prof. Safrudin Mulu, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP.190301021997031003





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
DARUSSALAM – BANDA ACEH
Telp: (0651) 7551423, Faks: 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasnatul Asra
NIM : 170209069
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Urutan Rangkaian Pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik di MIN 3 Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebut sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



h, 9 Desember 2023

nyatakan

(Hasnatul Asra)
170209069

ABSTRAK

Nama : Hasnatul Asra
NIM : 170209069
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Urutan Rangkaian Pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik di MIN 3 Aceh Besar
Tanggal Sidang :
Tebal Skripsi :
Pembimbing I : Dra. Ida Meutiawati, M.Pd.
Pembimbing II : Al Juhra, S.Sos.I., M.S.I.
Kata Kunci : Analisis, Penggunaan Model Pembelajaran Urutan Rangkaian, Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MIN 3 Aceh Besar bahwa, bahwa terdapat gejala dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik yang sulit dalam meningkatkan pemahaman konsep, belum maksimal menalaah materi dan kurangnya berpartisipasi dalam pembelajaran kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran urutan rangkaian/*sequenced* yang ada di MIN 3 Aceh Besar, dan untuk mengetahui factor-faktor yang mendukung dan menghambat terhadap penggunaan model pembelajaran urutan rangkaian/*sequenced* di MIN 3 Aceh Besar Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan subjek penelitian ini adalah guru kelas IV, V, dan VI MIN 3 Aceh Besar. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *sequenced* yang terdiri dari 4 tahap sudah 96% digunakan di MIN 3 Aceh Besar, factor pendukung dari penggunaan model *sequenced* yaitu dapat membantu dan mempermudah guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan penghambatnya yaitu disebabkan kurangnya media pembelajaran dan siswa sulit memahami materi.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya yang tidak dapat terukur, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Urutan Rangkaian Pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik di MIN 3 Aceh Besar”** dapat diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-qur’an dan sunahnya yang selalu dijadikan suri tauladan. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka penyelesaian studi untuk mendapatkan gelar Sarjana S1, dari itu penulis memberi ungkapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan dosen beserta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis untuk bisa mengadakan penelitian yang diperlukan dalam skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Saifullah, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu penulis.
3. Ibu Dra. Ida Meutiawati, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Al Juhra, S.Sos.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan

waktu dan membantu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd. sebagai ketua prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan para staf prodi beserta dosen di prodi PGMI yang telah membantu dan membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kepala MIN 3 Aceh Besar beserta stafnya dan dewan guru serta peserta didik MIN 3 Aceh Besar yang telah ikut turut berpartisipasi dalam membantu penelitian skripsi ini.
6. Pustakawan dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga selesai
7. Keluarga tercinta yang merupakan motivator serta inspirasi yang paling besar dalam hidup penulis, yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Penulis sudah berusaha dengan maksimal dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini semoga dapat memberikan informasi bagi mahasiswa/i dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Banda Aceh, 20 Agustus 2023
Penulis,

Hasnatul Asra

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBER PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEASLIAN ILMIAH	
LEMBAR KETERANGAN LULUS PLAGIASI	
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran	10
1. Pengertian Pembelajaran	10
2. Pengertian Pembelajaran Terpadu	11
3. Karakteristik Pembelajaran Terpadu	12
4. Tujuan Pembelajaran Terpadu	13
5. Manfaat Pembelajaran Terpadu	14
6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu.....	16
B. Model Pembelajaran.....	19
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	19
2. Ciri-ciri Model Pembelajaran	22
3. Fungsi Model Pembelajaran	22
4. Komponen Model Pembelajaran	23
5. Macam-macam Model Pembelajaran	25
B. Model Urutan rangkai/ <i>sequenced</i>	27
1. Pengertian Model Urutan rangkai/ <i>sequenced</i>	27
2. Manfaat Model Urutan rangkai/ <i>sequenced</i>	27
3. Langkah-langkah Model Urutan rangkai/ <i>sequenced</i>	28
4. Karakteristik Model Urutan rangkai/ <i>sequenced</i>	29
5. Kelebihan dan Kekurangan Model Urutan rangkai/ <i>sequenced</i>	32
C. Pemahaman Konsep	33
1. Pengertian Pemahaman Konsep	33
2. Indikator pemahaman konsep.....	34

D. Pembelajaran Tematik.....	36
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	36
2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Objek Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Uji Keabsahan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	46
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Klasifikasi Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran.....	31
Tabel 4.1 : Data Hasil Analisis Observasi Penggunaan Model <i>Sequenced</i>	47
Tabel 4.2 : Data Hasil Wawancara Siswa Terhadap Penggunaan Model <i>Squenced</i> dalam Pembelajaran	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Bentuk Model *Sequenced*.....31



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Izin Permohonan Keizinan Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di MIN 3 Aceh Besar
- Lampiran 4 : Lembar Observasi
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah salah satu bentuk perwujudan dari kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan merupakan kehidupan, oleh karena itu kegiatan belajar harus bisa membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency*) yang mana pendidikan tersebut sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.¹ Suatu bangsa dapat ditentukan kemajuannya dari kualitas sumber daya manusianya, namun kualitas sumber daya manusia itu tergantung pada kualitas pendidikan yang didapatkannya. Maka di sini peran pendidikan sangat dibutuhkan untuk tercapainya masyarakat yang demokratis, terbuka, cerdas, dan damai. Maka dari pada itu pembaharuan dalam pendidikan harus selalu dilaksanakan agar kualitas pendidikan suatu bangsa itu dapat meningkat.

Pemerintah yang merupakan penyelenggara pendidikan akan selalu melakukan berbagai macam cara agar dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satu cara yang dilakukan oleh Pemerintah adalah dengan melakukan penyempurnaan kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan. seperti: mengadakan pelatihan, menyejahterakan kehidupan pendidik sampai merenovasi kurikulum. Adapun Penyempurnaan kurikulum yang sudah dilakukan oleh pemerintah yakni dengan melakukan perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini

¹ Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 4

dirancang dengan harapan akan adanya perubahan kurikulum maka dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kurikulum 2013 menjadi harapan baru bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. karena di dalam kurikulum 2013, siswa dijadikan sebagai subjek pembelajaran, yang mana siswa dalam pembelajaran akan mendapatkan pengalaman langsung terhadap peserta didiknya. Selain dari pada itu, kurikulum 2013 juga menggunakan pembelajaran secara tematik supaya dapat memberikan pembelajaran yang saling berkaitan.

Kurikulum 2013 menitik beratkan pada pencapaian 4 kompetensi yaitu: kompetensi spiritual yaitu kompetensi pertama yang berupa nilai sikap atau kecenderungan mental seseorang yang dapat melahirkan suatu tindakan dan perbuatan, sehingga pembelajarannya harus terus menerus untuk dijadikan sebuah pembiasaan bahkan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, sikap tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertaqwa dengan cara menghormati, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Sehingga penekanan pada penilaian sikap spiritual kurikulum 2013 ini diantaranya seperti rajin beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, dan mengucapkan salam.² Kompetensi kedua yaitu kompetensi sosial yang merupakan salah satu perilaku yang digunakan Ketika seseorang sedang bersosial dengan orang lain ataupun sekelompok orang dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga dapat hidup berdamping dengan baik dan saling memberikan manfaat. Pada kurikulum 2013 pembentukan sikap social mengharapkan siswa mampu menjadi generasi

² Irma Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h.65-66.

penerus bangsa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab.³ kompetensi ketiga yaitu kompetensi pengetahuan yang merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan. Ranah pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh siswa melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap empat dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan factual, pengetahuan konseptual, pengetahuan procedural, serta pengetahuan metakognitif mencakup berfikir tingkat rendah sampai yang tertinggi.⁴ Dan kompetensi keempat yaitu kompetensi keterampilan yang merupakan keterampilan hanya sebatas bakat dari fisik atau gerak (motorik) seseorang. Dalam kurikulum 2013 kompetensi ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi pengetahuan. Adapun tahapan untuk mengukur keterampilan peserta didik diperoleh melalui pendekatan *scientific* atau aktivitas 5M yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.⁵

Keempat kompetensi tersebut dihasilkan dan dikembangkan dalam suatu proses pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tanpa melupakan peran/tugas pendidik di dalam kelas, agar nantinya dapat meningkatnya kemandirian dan kreativitas dari peserta didik.

³ Irma Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, ..., h.65.

⁴ M. Zaim, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.30.

⁵ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.1

Efek dari perubahan kurikulum yang sangat dirasakan ialah adanya beberapa mata pelajaran yang disampaikan secara bersamaan (terpadu).

Model *sequenced* adalah model pembelajaran terpadu yang menekankan pada urutan karena adanya persamaan-persamaan konsep, walaupun mata pelajarannya berbeda⁶. Model *sequenced* adalah susunan atau urutan pengelompokan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum dengan lebih mengacu pada “kapan” dan “dimana” pokok-pokok bahasan tersebut ditempatkan dan dilaksanakan⁷. Sebagaimana yang dikutip oleh Cicilia Ovavia dkk, Menurut Fogarty manfaat dari model pembelajaran terpadu tipe urutan adalah pendidik dapat menyusun kembali rangkaian topik, bab dan unit dengan menentukan skala prioritas mata pelajaran yang ada pada kurikulum atau tidak sekedar mengikuti urutan yang telah dijabarkan di dalam kurikulum.⁸

Dengan menggunakan pembelajaran terpadu peserta didik akan dapat melaksanakan suatu pembelajaran secara holistik atau menyeluruh, bermakna, dan autentik. Ketiga hal ini sesuai dengan prinsip dari kurikulum 2013. Pengalaman belajar yang diberikan oleh guru haruslah bermakna dalam pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini di anggap penting karena dalam pemahaman konsep pembelajaran sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara dalam

⁶ Emi Zulfa, Hartono Noroso, Fine Reffiane, Keefektifan Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Sequenced* Berbantu Media *Puzzle* Terhadap Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 4, No.1, 2020, h. 18-22.

⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h.48.

⁸ Cicilia Ovavia, dkk., “Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Model *Sequenced* Di Kelas IV Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 11, No. 1, 2022, h.12

memecahkan masalah. Maka Dalam masalah seperti ini guru sangat berperan dalam berbagai mata pelajaran. Guru berperan dengan cara berinovasi berusaha mendalami konsep-konsep yang dimiliki oleh peserta didik kemudian memadukannya dengan pengetahuan yang ada. Misalnya memadukan antara pembelajaran terpadu dengan keterampilan berpikir kritis dan mengkaitkannya dengan hasil belajar. Model pembelajaran *sequenced* pada hakikatnya merupakan model pembelajaran terpadu yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik.

Pembelajaran terpadu sendiri mempunyai sifat realistik dengan menyajikan secara menyeluruh suatu topik atau tema pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Model *Sequenced* adalah model pembelajaran terpadu yang menekankan pada urutan karena adanya persamaan – persamaan konsep, meskipun mata pelajarannya berbeda. Dalam hal ini model Sequence membelajarkan beberapa konsep yang hampir sama yang diajarkan secara bersamaan (konsepnya), sementara salah satu konsep tersebut tetap diajarkan secara terpisah. Hal ini dilakukan dengan cara mengatur ulang beberapa topik dan diurutkan agar dapat serupa satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MIN 3 Aceh Besar bahwa peneliti menemukan beberapa gejala dalam proses pembelajaran, di mana terdapatnya beberapa peserta didik yang sulit dalam meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik, belum maksimal dalam menelaah

materi pembelajaran, dan kurangnya berpartisipasi dalam pembelajaran berkelompok. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran masih menggunakan model *teacher center*, yang mana guru yang menjadi informen dan guru hanya menggunakan metode ceramah. Disini guru berperan aktif sedangkan peserta didik menjadi pasif. Hal ini membuat peserta didik jadi bosan dan tidak aktif serta tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajarannya menjadi monoton dan tidak efektif, dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Maka dari pada itu, agar peserta didik dapat bersungguh-sungguh dalam mempelajari mata pelajaran, maka diperlukan langkah-langkah diantaranya adalah dengan menggunakan teknik, model, metode dan pendekatan yang bervariasi dalam pembelajaran, agar dapat menyenangkan saat proses pembelajaran serta pembelajaran menjadi aktif dan efektif. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan dapat menciptakan pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran urutan rangkai.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Tiara Astari, 2019, berjudul “*implementasi pembelajaran terpadu model squenced melalui strategi deep thinking skill untuk pengembangan kosakata dan pemahaman anak kelas 2 SD*”⁹. Dapat diketahui persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran Squenced dan pemahaman anak, adapun perbedaannya adalah strategi *deep thinking skill*, untuk pengembangan kosakata,

⁹ Tiara Astari, “Implementasi Pembelajaran Terpadu Model *Squenced* Melalui Strategi *Deep Thinking Skill* Untuk Pengembangan Kosakata Dan Pemahaman Anak Kelas 2 SD”, *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 6, No.1, 2019, h.28.

tempatya berbeda, sedangkan penelitian ini lebih ditekankan pada model *sequenced* dan pemahaman peserta didik.

Inggar Drasnitya Vidiyanto dkk, pada tahun 2018 dengan judul “*pengembangan perangkat pembelajaran terpadu model sequenced tema berbagai pekerjaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar*”. Dapat diketahui persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *sequenced*, adapun perbedaannya adalah menekankan pada pengembangan dan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan objeknya berbeda, sedangkan penelitian ini lebih ditekankan pada model *sequenced* dan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Urutan Rangkaian pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Di MIN 3 Aceh Besar**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis penggunaan model pembelajaran urutan rangkaian/*sequenced* pada pembelajaran tematik peserta didik di MIN 3 Aceh Besar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terhadap penggunaan model pembelajaran urutan rangkaian pada pembelajaran tematik peserta didik di MIN 3 Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui analisis penggunaan model pembelajaran urutan rangkai/ *sequenced* pada pembelajaran tematik yang ada di MIN 3 Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terhadap penggunaan model pembelajaran urutan rangkai/*sequenced* pada pembelajaran tematik di MIN 3 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk dapat menambah wawasan dan juga pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca lainnya terutama dalam hal model-model pembelajaran yang mana sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmunya kepada peserta didik sehingga peserta didik mudah memahami apa yang di sampaikan oleh guru tersebut.

2. Manfaat praktis

a. Guru

Guru memiliki referensi dalam mengembangkan pembelajaran terpadu khususnya *tipe sequenced* yang mengacu pada kurikulum 2013.

b. Peserta didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman baru melalui penerapan model pembelajaran *sequenced*

E. Defenisi Operasional

1. Model *Sequenced* (Urutan Rangkai)

Model *sequenced* adalah model pembelajaran terpadu yang menekankan pada urutan karena adanya persamaan-persamaan konsep, walaupun mata pelajarannya berbeda.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman merupakan suatu patokan kompetensi yang dapat dicapai setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran.¹⁰ Pemahaman konsep adalah suatu pemahaman ditentukan oleh tingkat keterkaitan suatu gagasan, prosedur atau fakta yang dipahami secara menyeluruh yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.¹¹ Adapun menurut Trianto yang menyatakan pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan tema-tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan tujuan dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

¹⁰ Febria Leny Sunadari, "Tingkat Pemahaman Siswa Kelas Atas Terhadap Permainan Kasti di SD N Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 7.

¹¹ Mohammad Efendi, *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Kearah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI*, (Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2009), h. 129.

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 129

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam bahasa dikenal dengan ‘pengajaran’, belajar-mengajar’. Kata pembelajaran dalam Bahasa Inggris yaitu “*instructional*”, yang di dalamnya mengandung makna interaksi antara siswa dengan lingkungan dan sumber belajar.

Menurut Gagne dan Briggs menjelaskan pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar individu. Adapun Banathy menjelaskan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan lingkungannya di mana siswa membuat kemajuan dalam pencapaian pengetahuan yang spesifik dan bertujuan, keterampilan dan sikap. Berbeda halnya pendapat dari Suparman yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses pembelajaran yang melibatkan berbagai metode, penggunaan media (cetak, visual/gambar, audio dan multimedia) dan juga kegiatan pembelajaran yang paling sederhana (mendengarkan) sampai yang kompleks (melakukan praktek ujicoba).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas dan proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu pendidik/pengajar, kurikulum, siswa, metode, strategi, sumber belajar, fasilitas dan administrasi.

2. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu dalam bahasa Inggris adalah *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Konsep pembelajaran terpadu digagas oleh John Dewey, menurut Dewey pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya.¹³ Sebagaimana Dewey menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Hernawan dan Resmini bahwa pembelajaran bermakna karena pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.¹⁴

Trianto menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang dipelajari itu

¹³ Udin Saefuddin Saud, *Pembelajaran Terpadu*, (Bandung:UPI PRESS, 2006), h.4

¹⁴ Hernawan dan Resmini, *Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jendelar Pendidikan Islam Deperteman Agama RI, 2005), h.1-5.

melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi ajar dan atau beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki karakteristik tersendiri, menurut Sukayati menjelaskan karakteristik pembelajaran terpadu yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa
- b. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermanan
- c. Belajar melalui pengalaman langsung
- d. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata.
- e. Sarat dengan muatan keterkaitan.¹⁶

Menurut Hernawan dan Resmi menjelaskan pembelajaran terpadu dibedakan ke dalam 6 karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran terpadu berpusat pada peserta didik (terpadu berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dalam hal ini, siswa menjadi sebagai subjek belajar sedangkan guru menjadi fasilitator yaitu dengan memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.57

¹⁶ Sukayati, dkk, *Pembelajaran Tematik Di SD Merupakan Terapan Dari Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Depdiknas, 2004), h.3

- b. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
- d. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (*fleksibel*), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.¹⁷

4. Tujuan Pembelajaran Terpadu

¹⁷ Hernawan dan Resmini, *Pembelajaran Terpadu ...*, h.4.

Menurut Sukayati Pembelajaran terpadu dikembangkan dengan tujuan yang diharapkan untuk:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar.
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.¹⁸

5. Manfaat Pembelajaran Terpadu

Hernawan dan Resmi menyebutkan pembelajaran terpadu memiliki beberapa manfaat dalam penerapan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpang-tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- b. Peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat dari pada tujuan akhir itu sendiri.

¹⁸ Sukayati, dkk, *Pembelajaran Tematik Di SD Merupakan Terapan Dari Pembelajaran Terpadu,*, h.4

- c. Pembelajaran terpadu dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena siswa dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih besar, lebih luas, dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran.
- d. Kemungkinan pembelajaran yang terpotong-potong sedikit sekali terjadi, sebab peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu.
- e. Pembelajaran terpadu memberikan penerapan-penerapan dunia nyata sehingga.
- f. Dengan pepaduan pembelajaran antarmata pelajaran diharapkan penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.
- g. Pengalaman belajar antarmata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Peserta didik akan lebih aktif dan otonom dalam pemikirannya.
- h. Motivasi belajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembelajaran antarmata pelajaran.
- i. Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif atau pengetahuan awal peserta didik yang dapat menjembatani pemahaman yang terkait, pemahaman yang terorganisasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang sedang dipelajari, dan akan terjadi transfer pemahaman dari satu konteks ke konteks yang lain.

- j. Melalui pembelajaran terpadu terjadi kerja sama yang lebih meningkat antara para guru, para peserta didik, guru- peserta didik dan peserta didik orang/ narasumber lain, agar belajar menjadi lebih menyenangkan, belajar dalam situasi yang lebih nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna.¹⁹

6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu

Setiap pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, pembelajaran terpadu terdapat beberapa kelebihan diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- d. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
- e. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- f. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial peserta didik seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

¹⁹ Hernawan dan Resmini, *Pembelajaran Terpadu*, ..., h.6.

Menurut Saud pembelajaran terpadu memiliki kelemahan yang dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

a. Dilihat dari aspek guru.

Pembelajaran terpadu menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas yang tinggi, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Akibat akademiknya, guru dituntut untuk terus menggali informasi/pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, salah satu strateginya, guru harus membaca literatur secara mendalam. Tanpa hal ini, penerapan pembelajaran terpadu sulit diwujudkan. Membaca literatur secara mendalam. Tanpa hal ini, penerapan pembelajaran terpadu sulit diwujudkan.

b. Dilihat dari aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreatifitas akademik yang menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal tersebut terjadi karena penerapan pembelajaran terpadu menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Apabila kondisi ini tidak dimiliki peserta didik, maka sangat sulit pembelajaran terpadu diterapkan.

c. Dilihat dari aspek sarana atau sumber pembelajaran.

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan beragam dalam menunjang dan memperkaya serta mempermudah mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. Dengan demikian, jika pembelajaran terpadu ini hendak dikembangkan, maka ketersediaan sumber belajar dan perpustakaan juga perlu dikembangkan pula secara bersamaan. Bila keadaan yang dituntut tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan sulit untuk menerapkan pembelajaran tersebut.

d. Dilihat dari aspek kurikulum.

Penerapan pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya. Kurikulum harus bersifat luwes, dalam arti kurikulum yang berorientasi pada pencapaian pemahaman peserta didik terhadap materi (bukan berorientasi pada penyampaian target materi), kurikulum yang memberikan kewenangan sepenuhnya pada guru untuk mengembangkannya baik dalam materi, metode maupun penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajarannya.

e. Dilihat dari aspek penilaian.

Penerapan pembelajaran terpadu membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran (objek, indikator dan prosedur) yang terpadu dalam arti sistem yang berusaha menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dilihat dari beberapa mata pelajaran yang terkait, atau dengan kata lain, hasil belajar peserta didik merupakan kumpulan dan paduan penguasaan

dari berbagai materi yang disatukan/digabung. Dalam kaitan ini, guru di samping dituntut mampu menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang terpadu, juga dituntut melakukan koordinasi dengan guru lain, bila ternyata materi tersebut diajarkan dalam beberapa mata pelajaran oleh guru yang berbeda. Ketiadaan sistem evaluasi dan pengukuran seperti itu kemungkinan sekali penilaian tidak bisa dilakukan secara abasah dan terpecaya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

- f. Dilihat dari aspek suasana dan penekanan proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran terpadu berkecenderungan mengakibatkan “tenggelamnya” pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran. Dengan kata lain, ketika seorang guru mengajarkan sebuah tema atau pokok bahasan, maka guru tersebut berkecenderungan lebih mengutamakan, menekankan atau mengintensifkan substansi gabungan tersebut sesuai pemahaman, selera, dan subjektifitas guru itu sendiri. Secara kurikuler, akan terjadi pedominasian terhadap materi tertentu, serta sebaliknya sekaligus terjadi proses pengabaian terhadap materi/mata pelajaran lain yang dipadukan.²⁰

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

²⁰ Udin Saefuddin Saud, *Pembelajaran Terpadu, ...*, h.18

Model pembelajaran adalah sebuah tingkat tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. dimana ruang lingkungannya mencakup keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofi dalam pembelajaran. didalam model pembelajaran terdapat berupa strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan peserta didik dalam prosesnya.²¹ Makna lain dari model pembelajaran adalah suatu kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar.²² Sebagaimana menurut beberapa pendapat ahli mengenai pengertian model pembelajaran yaitu:

- a. Trianto menyatakan model pembelajaran merupakan perencanaan atau pola yang dipakai sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran di kelas atau dalam tutor.²³
- b. Saefuddin dan Berdiati mengungkapkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran

²¹ Siti Julaeha dan Mohammad Erihardiana, "Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional," *Jurnal Religion Education Sosial Laa Roiba*, Vol. 4, No.1, (2022), h.135.

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h.13.

²³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2015), h.51

dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.²⁴

- c. Budiningsih mengungkapkan model pembelajaran merupakan perencanaan atau sebuah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya referensi buku, film, kurikulum dan lain-lain.²⁵

Sebagaimana Tamrin menyatakan model pembelajaran memiliki fungsi yaitu sebagai pegangan atau pedoman bagi para pengajar maupun perancang pembelajaran pada hal perencanaan atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran.²⁶ Menurut Kardi dan Nur mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Ada empat macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan diskusi dan *learning* strategi.²⁷

²⁴ Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.48.

²⁵ Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.67.

²⁶ Thamrin Tayeb, "Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran", *Alauduna*, Vol.4, No.2, (2017), h.48.

²⁷ Kardi dan Nur, *Pengantar Pada Pembelajaran Dan Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Uni Press, 2013), h. 9.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan. Model pembelajaran bisa dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar yang berguna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Rusman mengungkapkan bahwa model pembelajaran memiliki 6 ciri-ciri diantaranya:

- a. Mempunyai misi satu tujuan pendidikan tertentu.
- b. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- c. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- d. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.
- e. Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- f. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.²⁸

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran harus memiliki (misi, langkah-langkah pembelajaran dan prinsip-prinsip), didasarkan dari teori pendidikan,

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h.136.

memiliki dampak sebagai akibat terapan dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran.

3. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto yang mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa.²⁹

4. Komponen Model Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu adanya guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), evaluasi.

Interaksi yang terjadi antara komponen guru dan siswa itu harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik di antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media. Peserta didik jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga

²⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.53

sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Komponen model pembelajaran merupakan bagianbagian yang menjadikan suatu model pembelajaran menjadi kesatuan menjadi utuh. Misalnya, suatu model pembelajaran memiliki komponen sintaks yang merupakan acuan dasar dari keseluruhan urutan fase yang harus dilakukan agar kita menerapkan konsepsi dari model pembelajaran tersebut. Komponen model pembelajaran terdiri atas:

- a. Sintaks,
- b. Sistem sosial,
- c. Prinsip reaksi,
- d. Sistem pendukung, dan
- e. Dampak instruksional dan pengiring.³⁰

Pertama, Sintaks. Sintaks pada model pembelajaran berisi tentang langkah-langkah, maupun fase-fase sebagai bentuk urutan kegiatan pembelajaran. Tentu saja setiap model pembelajaran memiliki sintaks yang berbeda. Kedua, Prinsip Reaksi. Pada dasarnya prinsip reaksi ini menggambarkan tentang reaksi yang ditunjukkan guru atas aktivitas-aktivitas yang ditunjukkan peserta didik dalam proses belajar di kelas. Sebagai contoh, sebuah model pembelajaran A pada fase ketiga guru menyajikan permasalahan yang hendak diselesaikan peserta didik,

³⁰ Aji Utomo, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Kerja, dan Kecerdasan Emosional, Terhadap Kinerja Karyawan (Studi kasus pada kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kab. Ponorogo*, Manajemen, 2020, h.43

sedangkan pada model pembelajaran B, pada fase pertamanya justru guru yang terlibat dalam penyelesaian masalah yang diberikan. Dalam hal ini, prinsip reaksi sangat membantu untuk menentukan reaksi-reaksi yang efektif dilakukan peserta didik. Ketiga, Sistem Sosial. Sistem sosial yang dimaksud pada komponen model pembelajaran mencakup beberapa hal yaitu: mendeskripsikan beragam peranan guru dan peserta didik; menyajikan secara deskripsi hubungan yang hirarki antara guru dan peserta didik; serta berkaitan dengan beragam hal maupun kaidah yang mendorong atau memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, unsur sistem sosial ini tidak memiliki urutan yang terstruktur jika dibandingkan dengan sintaks (langkah-langkah) pembelajaran. Keempat, Sistem Pendukung. Komponen sistem pendukung ini lebih mengarah pada kondisi yang dibutuhkan oleh model pembelajaran agar dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Sistem pendukung ini lebih mengarah pada fasilitas-fasilitas teknis, keterampilan atau kemampuan guru, serta tuntutan yang ingin dicapai siswa sehingga terciptanya kondisi khusus sebagai ciri dari model pembelajaran.

5. Macam-macam Model Pembelajaran Terpadu

Menurut Robin Fogarty terdapat beberapa model pembelajaran dalam merencanakan pembelajaran terpadu, model tersebut adalah:

- a. Model penggalan (*fragmented*), model ini ditandai dengan pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja.
- b. Model keterhubungan (*connected*), model ini dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu.

- c. Model sarang (*Nested*), model ini merupakan model pemaduan bentuk penguasaan konsep keterampilan, melalui sebuah kegiatan pembelajaran.
- d. Model urutan/rangkai (*Sequenced*), model ini adalah model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel.
- e. Model bagian (*Shared*), model ini merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “*overlapping*” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih.
- f. Model jaring laba-laba (*Webbed*), model ini adalah model bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran.
- g. Model Galur (*Threaded*), model ini merupakan model pemaduan bentuk keterampilan.
- h. Model keterpaduan (*Integreted*), model ini merupakan pemaduan dari sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.
- i. Model celupan (*Immersed*), model ini adalah model yang dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya.
- j. Model jaringan (*Networked*), model ini merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengadaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tentutan bentuk keterampilan baru

setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda.³¹

Dari model pembelajaran terpadu yang telah disebutkan di atas, salah satu model yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah model *sequenced*. Dimana model ini lebih pada pemaduan topik-topik dari berbagai mata pelajaran.

C. Model Urutan Rangkaian/*sequenced*

1. Pengertian Model Urutan rangkaian/*sequenced*

Model Urutan rangkaian/*sequenced* merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menekankan pada urutan karena adanya persamaan-persamaan konsep walaupun mata pelajaran berbeda.³² Pendapat lain menyatakan model *sequenced* adalah model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel. Seperti isi cerita dalam roman sejarah, misalnya: topik dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata, dimana topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.³³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *sequenced* adalah suatu model pembelajaran terpadu yang mengkombinasikan beberapa topik antar mata pelajaran yang berbeda dalam penempatan waktu yang sama.

³¹ Robin Forgarty, *How To Integrate The Curricula*, IRI/Skylight Publishing, Inc. (1991), h.28-35.

³² Cicilia Ovavia, dkk, "Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Model *Sequenced* di Kelas IV Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.11, No.1, (2022), h.11.

³³ Ratna Hidayah dan Laksmi, "Model Pembelajaran Terpadu Connected dan *Sequenced*", *Modul Belajar Pengembangan Kurikulum Tematik*, Universitas Sebelas Maret, (2021), h. 9-10.

2. Manfaat model Urutan rangkai/*sequenced*

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki manfaat. Sebagaimana Forgary mengungkapkan manfaat dari model urutan rangkai/*sequenced* adalah guru dapat menyusun rangkaian topik, bab dan unit dengan menentukan skala prioritas mata pelajaran yang ada pada kurikulum atau tidak sekedar mengikuti urutan yang telah dijabarkan di dalam kurikulum. Dalam hal ini guru dapat membuat keputusan yang penting dalam materi.³⁴

3. Langkah-langkah Model Urutan rangkai/*sequenced*

Model urutan rangkai/*sequenced* berguna pada tahap awal proses integrasi yang menggunakan dua bidang disiplin yang secara mudah dikaitkan dengan pelajaran lainnya. Adapun langkah penggunaan dari model *sequenced* diantaranya:

- a. Guru bekerja sama dengan pasangan atau rekan kerja.
- b. Mulai membuat daftar isi kurikuler secara terpisah.
- c. Kemudian tim ini mencoba untuk menyulap potongan-potongan isi yang terpisah sampai keduanya dapat (*match up*).
- d. Mereka mencoba untuk menyamakan isi kurikulum yang berbeda guna membuat pemahaman yang lebih baik bagi siswa yang belajar dari keduanya.

Dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan model urutan rangkai/*sequenced* ada beberapa yang mesti guru perhatikan diantaranya:

- a. Kronologis, pengurutan waktu dari berbagai kejadian atau peristiwa.

³⁴ Robin Forgary, *How To Integrate The Curricula*. Illionis, IRI/Skylight Publishing, Inc. (1991), h.35

- b. Spiral, pembuatan bahan ajar berdasarkan keluasaan dan kedalaman materi.
- c. Kausal, bersifat menyebabkan suatu kejadian.
- d. Rangkaian ke belakang
- e. Struktural, menekankan pada struktur-struktur yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa.
- f. Hirarkhi belajar, terstruktur belajar sesuai dengan tingkatan-tingkatan belajar.
- g. Logis dan psikologis (deduktif dan induktif).³⁵

Selain dari itu, untuk mengaplikasikan model *sequenced* dalam proses pembelajaran terpadu di sekolah, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menganalisis isi kurikulum
- b. *Think Back* (Re-design), yaitu memilih dua mata pelajaran sejenis dan mengurutkan topik atau konsep dari masing-masing mata pelajaran dengan periode waktu yang sejajar.
- c. *Think a Head* (Design), yaitu memikirkan urutan yang logis dari kedua mata pelajaran dan menempatkan ke dalam urutan yang tepat.
- d. *Think a gain* (Refine), yaitu mendesain unit, topik, atau konsep dari kedua mata pelajaran yang secara logis dapat diajarkan dengan periode waktu yang sejajar.

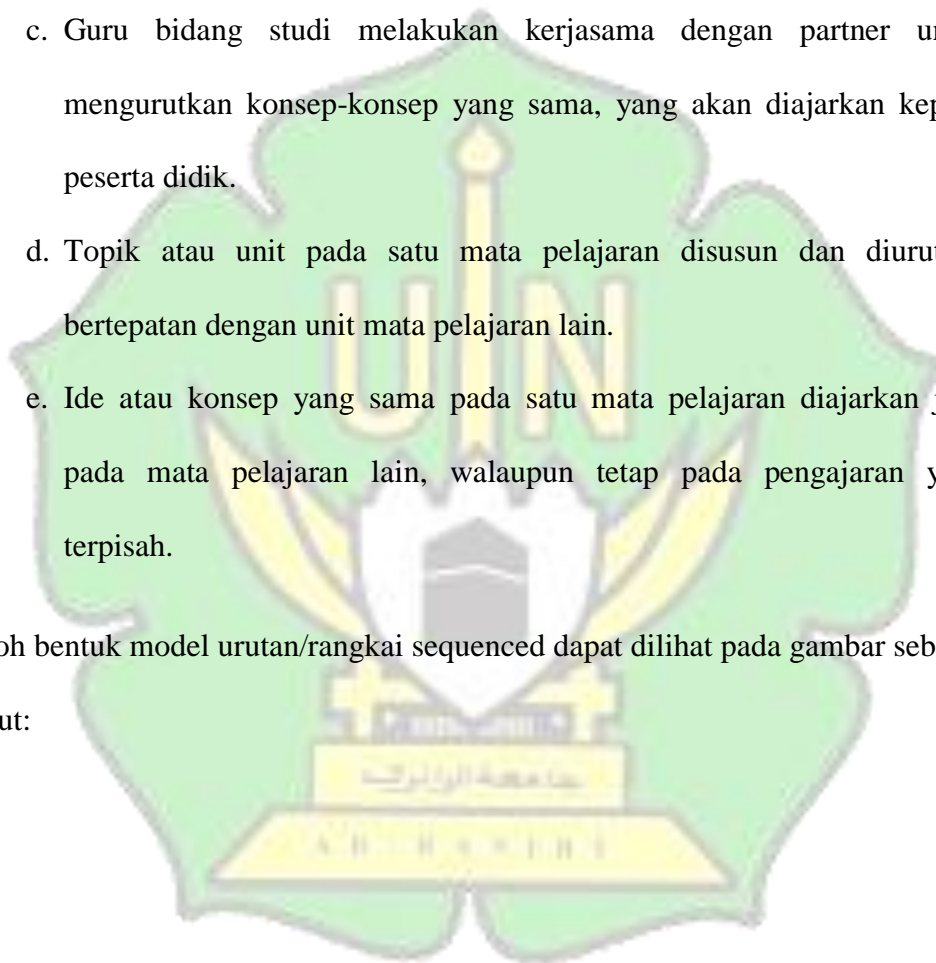
4. Karakteristik Model Urutan rangkai/*sequenced*

³⁵ Atin Supriantin, *Model Pembelajaran Terpadu Jenis Nested dan Sequenced*, diakses melalui link : <http://atinsupriatin11.blogspot.com/2014/10/model-pembelajaran-terpadu-jenis-nested-22.html>, pada tanggal 22 Oktober 2014.

Dalam penerapan model *sequenced* pada proses pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berpusat pada anak. Peserta didik lebih mudah memahami konsep karena adanya mata pelajaran yang saling berkaitan.
- b. Konsep dari berbagai bidang studi disajikan dalam suatu proses pembelajaran.
- c. Guru bidang studi melakukan kerjasama dengan partner untuk mengurutkan konsep-konsep yang sama, yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- d. Topik atau unit pada satu mata pelajaran disusun dan diurutkan bertepatan dengan unit mata pelajaran lain.
- e. Ide atau konsep yang sama pada satu mata pelajaran diajarkan juga pada mata pelajaran lain, walaupun tetap pada pengajaran yang terpisah.

Contoh bentuk model urutan/rangkai *sequenced* dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:





Gambar 2.1 Contoh Bentuk Model Sequenced
(Sumber: shorturl.at/HLTWX)

Berdasarkan gambar di atas dijelaskan bahwa semulanya mata pelajaran seni bahasa dan sosial mempunyai daftar topik yang mungkin saja daftar tersebut berdasarkan urutan dalam buku teks yang tersedia. Akan tetapi, ketika menggunakan model urutan rangkai/*sequenced* dimana urutan topik yang akan diajarkan menjadi berubah. Seperti: dapat dilihat pada urutan pertama pada mata pelajaran seni bahasa adalah Robin Hood dan pada mata pelajaran sosial adalah revolusi perang. Ketika topik-topik diatur ulang dan diurutkan maka hasilnya menjadi yaitu pada urutan pertama topik diajarkan yakni Robin Hood dan Abad

pertengahan, karena Robin Hood adalah sebuah cerita rakyat Inggris yang menurut catatan yang terjadi pada abad pertengahan. Sehingga sembari guru mengajarkan mengenai abad pertengahan, belajar seni bahasa mengenai Robin Hood yang dapat diajarkan secara paralel.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Urutan Rangkaian/*sequenced*

Model urutan rangkaian/*sequenced* memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- a. Beberapa konsep yang hampir sama diajarkan secara bersamaan terparalel sehingga akan terjadi persinggungan isi materi.
- b. Guru dapat membuat prioritas kurikuler, tidak sekedar mengikuti urutan di buku.
- c. Membantu peserta didik mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
- d. Menambah kreatif guru untuk menganalisis urutan suatu pokok bahasan.
- e. Mempererat hubungan antar guru mata pelajaran yang berbeda.
- f. Aktivitas pada satu pelajaran akan meningkatkan pelajaran lainnya.³⁶

Selain memiliki kelebihan, model urutan rangkaian/*sequenced* juga memiliki kelemahan. Beberapa kelemahan model urutan rangkaian/*sequenced* yaitu sebagai berikut:

- a. Dibutuhkannya kompromi dari beberapa guru mata pelajaran yang berbeda untuk membentuk model. hal tersebut tidak mudah,

³⁶ Tiara, "Implementasi Pembelajaran Terpadu Model *Sequenced* Melalui Strategi *Deep Thinking Skill* Untuk Pengembangan Kosakata Dan Pemahaman Anak Kelas 2 SD". *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 6, No.1, (2019), h.39

mengkolaborasikan urutan pokok bahasan dari masing-masing guru. Terlebih lagi waktu yang diberikan pada setiap mata pelajaran tidaklah sama, dengan demikian, setiap pokok bahasan pada pelajaran yang berbeda, tidak akan selesai pada waktu yang relatif bersamaan.

- b. Guru-guru harus memiliki otonomi dalam membuat urutan kurikulum. Yang dimaksud dengan otonomi adalah kewenangan atau kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Selama ini, kurikulum telah dibuat pada tingkat sekolah, dan tidak pada tingkat pengajar. Meskipun setiap guru diberi hak otonomi untuk menyusun urutan kurikulum, belum tentu mereka dapat membuatnya dengan profesional dan kreatif.
- c. Untuk membuat urutan sesuai dengan apa yang terjadi terakhir membutuhkan kolaborasi dan fleksibilitas dari semua orang yang terlibat.³⁷

C. Pemahaman Konsep

1. Pengertian Pemahaman Konsep

Kata pemahaman berasal dari akar kata paham menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengetahuan banyak, pendapat, aliran, dan mengerti benar. Dalam pembelajaran pemahaman dimaksud dengan kemampuan peserta didik untuk dapat memahami apa yang telah diajarkan guru.³⁸

³⁷ Elma Nafiana, *Pembelajaran Model Sequenced*, diakses melalui link: <https://elmanafiana.wordpress.com/2015/05/27/makalah-pembelajaran-model-sequenced/> pada tanggal 27 Mei 2015.

³⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 208.

Sebagaimana menurut Sudjana menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah tingkat kemampuan yang diharapkan peserta didik mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi memahami konsep atau masalah. Sedangkan menurut Perwanto yang menyatakan pemahaman adalah tingkat kemampuan yang diharapkan peserta didik mampu memahami arti dari konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.³⁹

Berdasarkan penjelasan pemahaman diatas bahwasanya didalam penelitian ini pemahaman yang dimaksudkan adalah peserta didik harus memahami dan mengerti dengan benar terhadap konsep materi yang dipelajari.

2. Indikator Pemahaman Konsep

Indikator pemahaman sebagaimana dikutip dari buku karangan Sudijono, menurut Bloom yang menyebutkan ada 3 indikator pemahaman yaitu sebagai berikut:

- a. Penerjemahan (*translation*), yaitu menerjemahkan konsep abstrak menjadi suatu model. Contohnya seperti dari lambang ke arti. Adapun kata kerja operasional yang digunakan dari penerjemahan adalah menterjemahkan, mengubah, memberikan definisi, mengilustrasikan, dan menjelaskan kembali.
- b. Penafsiran (*Interpretation*), adalah suatu kemampuan untuk memahami dan mengenal ide utama suatu komunikasi, misalnya diberikan suatu

³⁹ Darmawan ma'ruf, Pengembangan Media Replika Fungsi Organ Peredaran Darah Manusia Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Alat Peredaran Darah Di SDN Langlang Singosari Malang", *Skripsi*, Malang: 2015, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. hal.22

bentuk tabel, diagram, gambar-gambar, grafik, dan ditafsirkan. Adapun kata kerja operasional yang digunakan dari penafsiran adalah menjelaskan, menginterpretasikan, dan menggambarkan.

- c. Ekstrapolasi (*extrapolation*), adalah menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui. Adapun kata kerja operasional yang digunakan untuk ekstrapolasi adalah membedakan, menyimpulkan, mengisi, memperhitungkan, menduga, dan menentukan.⁴⁰

Adapun Nana Sudjana membedakan pemahaman menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Kategori pemahaman tingkat terendah adalah penerjemahan. Terjemahan dalam arti sebenarnya seperti dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan merah putih, dan mengartikan Bhineka Tunggal Ika.
- b. Kategori pemahaman tingkat kedua adalah penafsiran. Penafsiran yang dimaksud yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahuinya, atau menghubungkan dengan beberapa bagian dari diagram, grafik dengan kejadian, serta membedakan yang pokok dengan bukan pokok.
- c. Kategori pemahaman tingkat tertinggi adalah ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang dapat mengamati dibalik yang tertulis.⁴¹

⁴⁰ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.50.

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 24.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.⁴² Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.⁴³

Adapun menurut pendapat ahli terkait pembelajaran tematik yang dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Trianto yang menyatakan pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.⁴⁴ Sedangkan menurut Hadi Subroto menegaskan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan yang lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar peserta didik, maka pembelajaran lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik atau

⁴² Mohammad Efendi, *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Kearifan Pemahaman KBK, KTSP dan SBI*, (Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2009), h. 129.

⁴³ Depdiknas. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 5.

⁴⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 129

terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.⁴⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan tema-tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan tujuan dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (konstektual) dan bermakna bagi siswa.⁴⁶

Tujuan dikembangkan pembelajaran tematik selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan peserta didik juga dapat:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.

⁴⁵ Trisno Hadisubroto, *Pembelejaran Terpadu*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2000), h. 9.

⁴⁶ Kemendikbud, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 16.

- d. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar.
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.⁴⁷

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai model dalam proses pembelajaran yang memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik (*Student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran begitu tidak jelas, dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasana tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, yang mana pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata

⁴⁷ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 4.

pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

- e. Bersifat fleksibel, pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. Bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, yang mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.⁴⁸

Berdasarkan karakteristik pembelajaran terpadu yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dapat ditandai dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, yang menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel dan hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

⁴⁸ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 4.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memadukan penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Nawawi pendekatan kualitatif adalah suatu rangkaian atau proses yang menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Dimana penelitian kualitatif yang dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasinya yang sewajarnya, untuk dapat merumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.⁴⁹

Sebelum dilaksanakan penelitian, di dalam penelitian kualitatif terlebih dahulu dilakukan merumuskan masalah yang menjadi faktor penelitian, akan tetapi rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah peneliti memasuki lapangan atau situasi sosial tertentu. Penelitian kualitatif diutamakan penggunaan logika secara induktif dimana kategorisasi lahir dari pertemuan peneliti dengan sumber data di lapangan atau data yang didapatkan.⁵⁰

⁴⁹ Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1992), h.209.

⁵⁰ Lexy, J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.3.

Oleh sebab itu, penulis memilih pendekatan kualitatif didasarkan dari tujuan penelitian yang ingin mendapatkan suatu gambaran proses penggunaan model pembelajaran urutan rankai/*sequenced* yang ada di MIN 3 Aceh Besar dan terkait pemahaman peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran urutan rankai/*sequenced* di MIN 3 Aceh Besar.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru pembelajaran tematik kelas IV, V, dan VI dan peserta didik kelas IV, V, dan VI. Adapun objek pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap penggunaan model *sequenced* pada pembelajaran tematik di MIN 3 Aceh Besar.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sekumpulan orang atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵¹ Sedangkan sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang dilibatkan langsung dalam penelitian.⁵²

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru MIN 3 Aceh Besar yang berjumlah 35 orang. Sedangkan yang menjadi sampel pada penelitian ini terdiri dari 2 guru kelas IV, 2 guru kelas V, dan 2 guru kelas VI MIN 3 Aceh Besar dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

⁵¹ Ending Mulya Ningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.28.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 117.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu alat dalam yang digunakan dalam mengumpulkan data. Menurut Sugiyono observasi adalah metode yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data benar-benar terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau objek yang diamati peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap.⁵³ Adapun observasi yang peneliti lakukan pada guru kelas IV, V dan VI terhadap penggunaan model sequenced/urutan rangkai pada pemahaman peserta didik di MIN 3 Aceh Besar. Adapun bentuk data yang diamati peneliti yaitu: Kesesuaian isi kurikulum, memilih dua mata pelajaran sejenis dan mengurutkan topik atau konsep dari masing-masing mata pelajaran dengan periode waktu yang sejajar, dan memikirkan urutan yang logis dari kedua mata pelajaran dan menempatkan ke dalam urutan yang tepat, mendesain unit, topik, atau konsep dari kedua mata pelajaran yang secara logis dapat diajarkan dengan periode waktu yang sejajar.

2. Wawancara

Menurut Moleong menyatakan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara adalah pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai adalah

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 310.

sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan sampel penelitian yang dapat dipercaya kebenarannya untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari penggunaan model *sequenced*/urutan rangkai pada pembelajaran tematik peserta didik MIN 3 Aceh Besar yang dilakukan kepada sampel berupa kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang menjadi data dalam penelitian terdiri dari penilaian pemahaman peserta didik, penggunaan dari model *sequenced*/urutan rangkai, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan lain-lain.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁵

Dengan demikian data yang valid adalah data yang yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif diuraikan dalam bentuk deskriptif. Definisi tersebut memberikan

⁵⁴ Lexy J. Maelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.135.

⁵⁵ TIM Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Parepare: IAIN PAREPARE, 2020, h. 36

gambaran tentang bagaimana penggunaan model *sequenced*/urutan rangkai terhadap pemahaman peserta didik MIN 3 Aceh Besar dan faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap penggunaan model *sequenced*/urutan rangkai pada pemahaman peserta didik MIN 3 Aceh Besar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Data hasil yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

Adapun teknik analisis lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan persamaan yaitu:

$$P = \frac{\sum xi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase Keterlaksanaan

xi : Perolehan Skor

n : Skor maksimal

Dari hasil analisis tersebut kemudian dikonversikan kedalam tabel klasifikasi keterlaksanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Klasifikasi Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

Rentang Nilai (%)	Kategori
$K \geq 90$	Sangat Baik
$80 \leq K < 90$	Baik
$70 \leq K < 80$	Cukup Baik
$60 \leq K < 70$	Kurang Baik
$K < 60$	Sangat Kurang

(Sumber: Yuni Yamasari, 2010)

Kemudian data-data hasil wawancara dan observasi tersebut akan dianalisis dengan teknik analisis yaitu:

1. Reduksi data

Data yang telah terkumpul diperoleh dari lapangan yang masih bersifat mentah maka perlu dilakukan analisis data dengan melalui reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵⁶ Pada tahap ini peneliti memilih informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Sehingga data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk memilih data.

2. Penyajian data

Setelah dianalisis reduksi data, kemudian dilanjutkan dengan menyajikan data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁷

3. Verifikasi Data

Setelah dilakukan kedua tahap diatas, maka dilanjutkan pada langkah verifikasi data. Pada tahap verifikasi dilakukan dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan, dan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁵⁸ Data yang disimpulkan terkait tentang informasi-informasi yang telah diperoleh pada saat observasi dan wawancara.

⁵⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*. Vol.17. No.33. (2018), h.91.

⁵⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, ..., h.94.

⁵⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, ..., h.94.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di MIN 3 Aceh Besar. dimulai pada tanggal 9 Juni 2023- 13 Juni 2023, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Aceh Besar merupakan salah madrasah Pendidikan dasar yang bernaungan Kementerian Agama Republik Indonesia bertempat di Jalan Lambaro Angan, Desa Mireuk Taman, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Madrasah ini berdiri pada tahun 1936, MIN 3 diberi nama “PERISAI” yang merupakan singkatan dari Perguruan Islam Suka Damai. Kemudian pada tahun 2017 diubah menjadi MIN 3 Aceh Besar dan teragreditasi A pada tanggal 27 Oktober 2015.

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Aceh Besar

Nama Statistik	: 11111060018
Nama Madrasah	: MIN 3 Aceh Besar
Alamat	: Jl. Lambaro Angan Desa Mireuk Taman
Kelurahan/Desa	: Mireuk Taman
Kecamatan	: Darussalam
Kabupaten	: Aceh Besar
Provinsi	: Aceh
Kode Pos	: 23373

No. Telp	: 0651(7551688)
Tahun berdiri	: 1936
Status Madrasah	: Negeri
Status Akreditasi	: Sudah Terakreditasi
Tahun Akreditasi	: 2015
KKG/MGMP	: Sudah terbentuk
Status dalam KKM	: Anggota KKM
Induk KKM	: MIN 20 Aceh Besar
Anggota KKM	: MIN 3 Aceh Besar
Komit	: Sudah Terbentuk. ⁵⁹

B. Hasil Penelitian

1. Penggunaan Model Pembelajaran Urutan Rangkaian/*Sequenced* Pada Pemahaman Peserta Didik

Data hasil penelitian penggunaan model *sequenced* diperoleh melalui lembar observasi penggunaan model *sequenced* yang diperoleh langsung dari guru kelas IV-A Ibu Nur Azmi, S.Pd, kelas IV-B Ibu Rohani, S.Ag., kelas V-A Ibu Yoanda Rauza, S.Pd., kelas V-B Eva Nauli, S.Pd., kelas VI-A Ibu Umami Kalsum, S.Ag., dan kelas VI-B Ibu Suzana, S.Pd. selaku guru di MIN 3 Aceh Besar. Setelah data hasil penelitian terkumpul, data tersebut akan dianalisis dengan tiga tahap yaitu mereduksi data dengan memilih dan mengolah data yang masih mentah, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, dan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disusun dalam tabel.

Sebagaimana diketahui aspek observasi penggunaan model *sequenced* yang diamati pada penelitian ini tidak terlepas dari indikator penggunaan model

⁵⁹ Data hasil Observasi di MIN 3 Aceh Besar pada Tanggal 12 Juni 2023

sequenced. Adapun data hasil observasi penggunaan model *sequenced* yang telah diperoleh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil Analisis Observasi Penggunaan Model *Sequenced*

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Frekuensi		Persentase(%)	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Menganalisis isi Kurikulum	Penjabaran Indikator dari Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan	6	0	100	0
		Merencanakan pelaksanaan pembelajaran	6	0	100	0
		Merancang kerangka materi	6	0	100	0
		Merancang evaluasi dalam RPP	6	0	100	0
			Jumlah		400	0
			Rata-rata		100%	0%
2.	<i>Think Back</i> (Re-design)	Memilih dua mata pelajaran yang mudah dikaitkan satu sama lain.	5	1	83	17
		Membuat daftar isi kurikuler secara terpisah.	4	2	67	33
		Mengurutkan topik masing-masing mata pelajaran dengan periode waktu sejajar	6	0	100	0
			Jumlah		250	50
			Rata-rata		83%	17%
3.	<i>Think a Head</i>	Memikirkan urutan yang	6	0	100	0

	(Design),	logis dari kedua mata pelajaran				
		Menempatkan ke dalam urutan yang tepat	6	0	100	0
			Jumlah		200	0
			Rata-rata		100%	0%
4.	<i>Think a gain</i> (Rafine)	Membentuk kelompok belajar	6	0	100	0
		Konsep kedua mata pelajaran yang secara logis dapat diajarkan dengan periode waktu sejajar.	6	0	100	0
			Jumlah		200	0
			Rata-rata		100%	0%
Jumlah Total					383	17
Rata-Rata					96%	4%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diketahui guru yang dilakukan pengamatan sebanyak 6 orang guru tematik dan peserta didik. Banyaknya indikator penggunaan model *sequenced* berjumlah 4 indikator. Pada indikator pertama yaitu menganalisis isi kurikulum terdiri dari 4 aspek pengamatan, diperoleh frekuensi pada aspek pengamatan pertama yaitu penjabaran Indikator dari Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan yaitu jawaban Ya sebanyak 6 orang guru, dan jawaban Tidak yaitu 0. Kemudian hasil perolehan tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, sehingga diperoleh persentase 100% Ada dan 0% Tidak. Pada aspek pengamatan kedua yaitu merencanakan pelaksanaan

pembelajaran diperoleh frekuensi yaitu jawaban Ya sebanyak 6 orang guru dan jawaban Tidak yaitu 0. Sehingga diperoleh persentase 100% Ada dan 0% Tidak. Pada aspek pengamatan ketiga yaitu merancang kerangka materi diperoleh frekuensi yaitu jawaban Ya sebanyak 6 orang guru dan jawaban Tidak yaitu 0, sehingga diperoleh persentase 100% Ada dan 0% Tidak. Dan pada aspek pengamatan keempat yaitu merancang evaluasi dalam RPP diperoleh frekuensi yaitu jawaban Ya sebanyak 6 orang guru dan jawaban Tidak yaitu 0, sehingga diperoleh persentase 100% Ada dan 0% Tidak. Dari keempat aspek pengamatan indikator pertama tersebut, maka diperoleh persentase rata-rata 100% Ada dan 0% Tidak.

Pada indikator kedua penggunaan model *sequenced* yaitu *Think Back* (Re-design) yang terdiri dari 3 aspek pengamatan, diperoleh pada aspek pengamatan pertama yaitu memilih dua mata pelajaran yang mudah dikaitkan satu sama lain diperoleh frekuensi yaitu jawaban Ya sebanyak 5 orang guru dan jawaban Tidak yaitu 1 orang, sehingga diperoleh persentase 83% Ada dan 17% Tidak. Pada aspek pengamatan kedua yaitu membuat daftar isi kurikuler secara terpisah diperoleh frekuensi yaitu jawaban Ya sebanyak 4 orang guru dan jawaban Tidak yaitu 2 orang, sehingga diperoleh persentase 67% Ada dan 33% Tidak. Dan pada aspek ketiga yaitu mengurutkan topik masing-masing mata pelajaran dengan periode waktu sejajar diperoleh frekuensi yaitu jawaban Ya sebanyak 6 orang guru dan jawaban Tidak yaitu 0, sehingga diperoleh persentase 100% Ada dan 0% Tidak. Dari ketiga aspek pengamatan indikator kedua tersebut, maka diperoleh persentase rata-rata 83% Ada dan 17% Tidak.

Pada indikator ketiga penggunaan model *sequenced* yaitu *Think a Head* (Design) yang terdiri dari 2 aspek pengamatan, pada aspek pengamatan pertama yaitu memikirkan urutan yang logis dari kedua mata pelajaran diperoleh frekuensi yaitu jawaban Ya sebanyak 6 orang guru dan jawaban Tidak yaitu 0, sehingga diperoleh persentase 100% Ada dan 0% Tidak. Dan pada aspek pengamatan kedua yaitu menempatkan ke dalam urutan yang tepat diperoleh frekuensi yaitu jawaban Ya sebanyak 6 orang guru dan jawaban Tidak yaitu 0, sehingga diperoleh persentase 100% Ada dan 0% Tidak. Dari kedua aspek pengamatan indikator ketiga penggunaan model *sequenced* tersebut, maka diperoleh persentase rata-rata 100% Ada dan 0% Tidak.

Pada indikator keempat penggunaan model *sequenced* yaitu *Think a gain* (Refine) yang terdiri dari 2 aspek pengamatan, pada aspek pengamatan pertama yaitu membentuk kelompok belajar diperoleh frekuensi yaitu jawaban Ya sebanyak 6 orang guru dan jawaban Tidak yaitu 0, sehingga diperoleh persentase 100% Ada dan 0% Tidak. Dan pada aspek pengamatan kedua yaitu konsep kedua mata pelajaran yang secara logis dapat diajarkan dengan periode waktu sejajar diperoleh frekuensi yaitu jawaban Ya sebanyak 6 orang guru dan jawaban Tidak yaitu 0, sehingga diperoleh persentase 100% Ada dan 0% Tidak. Dari kedua aspek pengamatan indikator keempat penggunaan model *sequenced* tersebut, maka diperoleh persentase rata-rata 100% Ada dan 0% Tidak.

Berdasarkan perolehan indikator penggunaan model *sequenced* dalam peningkatan pemahaman siswa yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *sequenced* sudah digunakan 96% dalam meningkatkan pemahaman

peserta didik MIN 3 Aceh Besar. Dan juga diketahui dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI yang menyatakan bahwa penggunaan model *sequenced* dalam pembelajaran itu sangat mudah, dikarenakan mengaitkan satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lain berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain dari itu, temuan juga dari respon peserta didik terhadap penggunaan model *sequenced* dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebanyak 6 orang, terdiri dari 2 orang kelas IV-A, 2 orang kelas IV-B, 2 orang kelas V-A, 2 orang kelas V-B, dan 2 orang kelas VI-A. Data respon peserta didik tersebut dalam bentuk wawancara dengan beberapa peserta didik. Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa yang beinsial MauS dari kelas VB dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data Hasil Wawancara Siswa Terhadap Penggunaan Model Squenced dalam Pembelajaran

Pertanyaan	Tanggapan
1. Bagaimana pendapat ananda tentang penggunaan model <i>sequenced</i> yang diterapkan dalam pembelajaran tematik?	Iya, bagus, seru dan pembelajaran sangat menyenangkan.
2. Apakah dengan model <i>sequenced</i> sebagai model pembelajaran tematik dapat menambahkan pemahaman dan pengetahuan ananda?	Iya, dengan menggunakan model <i>sequenced</i> dalam pembelajaran dapat menambah saya wawasan, karena penjelasan materinya dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran, sehingga saya dapat memperoleh banyak ilmu.
3. Apakah dengan belajar menggunakan model <i>sequenced</i> adik lebih bersemangat?	Iya, saya bersemangat dalam belajar, karena tahapan dari modelnya tidak membosankan.

4. Apakah ananda lebih tertarik belajar dengan menggunakan model <i>sequenced</i> sebagai model pembelajaran terpadu dibandingkan model pembelajaran yang biasanya?	Iya saya lebih tertarik, dikarenakan tahapan dari model <i>sequenced</i> lebih jelas dalam penjelasan materi dan runtut.
5. Apakah dengan penggunaan model <i>sequenced</i> sebagai model pembelajaran terpadu pada pembelajaran tematik memudahkan untuk memahami materi?	Iya lebih memudahkan dari pada pembelajaran biasanya.
6. Apakah dengan penggunaan model <i>sequenced</i> sebagai model pembelajaran terpadu pada pembelajaran tematik ananda dapat menyelesaikan soal dengan mudah bersama teman kelompoknya?	Iya, dengan model <i>sequenced</i> sangat mudah dimengerti jadi menjawab soal bersama teman itu sangat membantu.

Adapun respon dari peserta didik lainnya kelas IVA, IVB, VA, VB, VIA, dan VI B yang memberikan tanggapan serupa terhadap penggunaan model *sequenced* dalam pelaksanaan proses pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil wawancara respon peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *sequenced* dalam pelaksanaan proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peserta didik, dikarenakan penerapan model *sequenced* dapat menciptakan pembelajaran seru dan menyenangkan, peserta didik dapat mudah memahami materi dengan cepat, serta memperoleh banyak ilmu dan wawasan.

2. Faktor-faktor Yang Mendukung dan Menghambat Terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Urutan Rangkaian/*Sequenced*

Data hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI MIN 3 Aceh Besar bahwa terdapatnya factor penghambat dan

pendukung guru dalam penggunaan model *sequenced* terhadap peningkatan pemahaman peserta didik MIN 3 Aceh Besar. Adapun data hasil dari kegiatan wawancara tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Faktor penghambat yang dihadapi guru terhadap penggunaan model *sequenced* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik MIN 3 Aceh Besar

Faktor yang menghambat guru dalam penggunaan model *sequenced* pada penelitian ini adalah kurangnya media dan peserta didik sulit memahami pelajaran. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan guru kelas IV yaitu Ibu Nur Azmi, S.Pd.I. menyatakan bahwa:

“Setiap model pembelajaran itu pasti adanya faktor penghambat, kendalanya itu sebagian peserta didik sulit memahaminya, kemudian media yang tersedia masih terbatas.”⁶⁰

Begitu juga dari hasil wawancara dengan guru lainnya yang menyatakan hal yang sama terhadap faktor penghambat penggunaan model *sequenced* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

- b. Faktor pendukung terhadap penggunaan model *sequenced* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik MIN 3 Aceh Besar

Setiap penerapan dari model pembelajaran tentunya memiliki pendukung baik itu dari segi fasilitas perangkat belajar, guru, peserta didik, ataupun orang tua. Adapun faktor pendukung dari penggunaan model *sequenced* dalam pembelajaran adalah mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan dapat

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Nur Azmi, S.Pd.I., Wali Kelas IV di MIN 3 Aceh Besar, pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 08.11 – 08.30 WIB di kantor.

membantu peserta didik secara langsung untuk mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Eva Nauli, S.Pd. selaku wali kelas V-A MIN 3 Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Dalam menerapkan model *sequenced* sangat membantu dan mempermudah guru dalam menjalankan proses pembelajaran, terlebih lagi model *sequenced* ini mengaitkan beberapa mata pelajaran”.⁶¹

Selain dari itu, guru kelas IV-B, V-B, VI-A, dan VI-B juga menyatakan hal serupa. Adapun pernyataan dari hasil wawancara dengan ibu Nur azmi, S.Pd.I. selaku wali kelas IV-A yang memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa:

“Penggunaan model *sequenced* dalam pembelajaran sangat membantu siswa, dikarenakan peserta didik secara langsung dapat mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungannya.”⁶²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa factor pendukung terhadap penggunaan model *sequenced* di MIN 3 Aceh Besar yaitu mempermudah dan membantu guru dalam proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik secara langsung dalam mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

⁶¹ Hasil wawancara dengan Eva Nauli, S.Pd. Wali Kelas V di MIN 3 Aceh Besar, pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 10.15 – 10.25 WIB di Meja Piket.

⁶² Hasil wawancara dengan Nur Azmi, S.Pd.I., Wali Kelas IV di MIN 3 Aceh Besar, pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 08.11 – 08.30 WIB di kantor.

Hasil penelitian yang telah terkumpul pada penelitian ini diperoleh melalui instrument observasi penggunaan model *sequenced* pada pembelajaran tematik dan lembar wawancara untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung terhadap penggunaan model *sequenced* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran sangat diperlukan dalam peningkatan pemahaman peserta didik dan pendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran, terlebih lagi pada pembelajaran terpadu. Salah satu model pembelajaran terpadu dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran urutan rangkai/*sequenced* dengan tahapannya lebih mudah dan berguna dalam tahapan proses integrasi. Sebagaimana menurut Ratna dan Laksmi menyatakan bahwa tahapan penggunaan model pembelajaran terpadu urutan rantai/*sequenced* untuk mengaplikasikan dalam pembelajaran terdiri dari empat tahapan yaitu menganalisis isi kurikulum, *Think Back* (Re-design), *Think a Head* (Design), dan *Think a gain* (Refine).⁶³

Berdasarkan hasil obeservasi penelitian yang terkumpul dan telah dianalisis, maka diperoleh persentase pada setiap indikator penggunaan model *sequenced* yaitu pada indikator menganalisis isi kurikulum diperoleh nilai rata-rata 100% dengan aspek pengamatan yang dilakukan pada isi kurikulum yaitu berupa penjabaran indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan, merencanakan pelaksanaan pembelajaran, merancang kerangka materi, dan merancang evaluasi dalam RPP. Dengan perolehan nilai tersebut dapat

⁶³ Ratna Hidayah dan Laksmi Evasufi W. F., Model Pembelajaran Terpadu Connected & Sequence, *Modul Belajar Pengembangan Kurikulum Tematik*, Universitas Sebelas Maret, (2021), h.14

disimpulkan bahwa guru MIN 3 Aceh Besar dalam menggunakan model *sequenced* adanya menganalisis isi kurikulum dengan sangat baik.

Pada indikator kedua penggunaan model *sequenced* yaitu *Think Back* (Re-design) diperoleh nilai persentase rata-rata 83% dengan aspek pengamatan berupa memilih dua mata pelajaran yang mudah dikaitkan satu sama lain, membuat daftar isi kurikuler secara terpisah, dan mengurutkan topik masing-masing mata pelajaran dengan periode waktu sejajar. Dari perolehan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa guru MIN 3 Aceh Besar dalam menggunakan model *sequenced* adanya melakukan *Think Back* (Re-design) dengan baik, namun ada beberapa guru masih kurang dalam aspek membuat daftar isi kurikuler secara terpisah.

Pada indikator ketiga penggunaan model *sequenced* yaitu *Think a Head* (Design) diperoleh nilai persentase rata-rata 100% dengan aspek pengamatan berupa memikirkan urutan yang logis dari kedua mata pelajaran dan menempatkan ke dalam urutan yang tepat. Dari perolehan nilai tersebut tersebut dapat disimpulkan bahwa guru MIN 3 Aceh Besar dalam menggunakan model *sequenced* adanya melakukan *Think a Head* (Design) dengan sangat baik,

Pada indikator keempat penggunaan model *sequenced* yaitu *Think a gain* (Refine) diperoleh nilai persentase rata-rata 100% dengan aspek pengamatan berupa membentuk kelompok belajar dan konsep kedua mata pelajaran yang secara logis dapat diajarkan dengan periode waktu sejajar. Dari perolehan nilai tersebut tersebut dapat disimpulkan bahwa guru MIN 3 Aceh Besar dalam

menggunakan model *sequenced* adanya melakukan *Think a gain* (Refine) dengan sangat baik

Dari keseluruhan hasil indikator penggunaan model *sequenced* pada pembelajaran tematik bahwa secara rata-rata 95% sudah dilakukan oleh guru MIN 3 Aceh Besar. Selain dari itu, hasil tanggapan peserta didik terhadap penggunaan model *sequenced* dalam proses pelaksanaan pembelajaran mendapatkan tanggapan yang positif baik dan tertarik, dikarenakan penggunaan model *sequenced* sangat mendukung proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran seru dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mudah untuk memahami materi dengan cepat.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menggunakan model *sequenced* dalam pembelajaran tematik peserta didik MIN 3 Aceh Besar yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, V dan VI MIN 3 Aceh Besar dapat dikatakan bahwa faktor penghambatnya adalah kurangnya media pembelajaran dan peserta didik sulit memahami pelajaran. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Tiara Astari yang menyatakan bahwa penerapan model *sequenced* dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengembangan dan pemahaman anak.⁶⁴

Sedangkan faktor pendukung terhadap penggunaan model pembelajaran *sequenced* di MIN 3 Aceh Besar adalah dapat membantu dan mempermudah guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta mempermudah peserta didik untuk mengaitkan materi yang diajarkan secara langsung.

⁶⁴ Tiara Astari, "Implementasi Pembelajaran Terpadu Model *Sequenced* Melalui Strategi *Deep Thinking Skill* Untuk Pengembangan Kosakata dan Pemahaman Anak Kelas 2 SD," *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol.6, No.1, (2019), h.42-43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran *sequenced* yang terdiri dari 4 tahapan yaitu Tahap pertama menganalisis isi kurikulum berupa penjabaran indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan, merencanakan pelaksanaan pembelajaran, merancang kerangka materi, dan merancang evaluasi dalam RPP. Tahap kedua *Think Back* (Re-design) pikirkan kembali (desain ulang) berupa memilih dua mata pelajaran yang mudah dikaitkan satu sama lain, membuat daftar isi kurikuler secara terpisah, dan mengurutkan topik masing-masing mata pelajaran dengan periode waktu sejajar. Tahap ketiga *Think a Head* (Design) Pikirkan kepala (desain) berupa memikirkan urutan yang logis dari kedua mata pelajaran dan menempatkan ke dalam urutan yang tepat. dan *Think a gain* (*Refine*) Pikirkan keuntungan (*refine*) berupa membentuk kelompok belajar dan konsep kedua mata pelajaran yang secara logis dapat diajarkan dengan periode waktu sejajar. diperoleh secara keseluruhan dengan nilai rata-rata penggunaan model *sequenced* sudah 96% digunakan di MIN 3 Aceh Besar.

2. Faktor pendukung terhadap penggunaan model *sequenced* di MIN 3 Aceh Besar yaitu dapat membantu dan mempermudah guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan mempermudah siswa secara langsung untuk

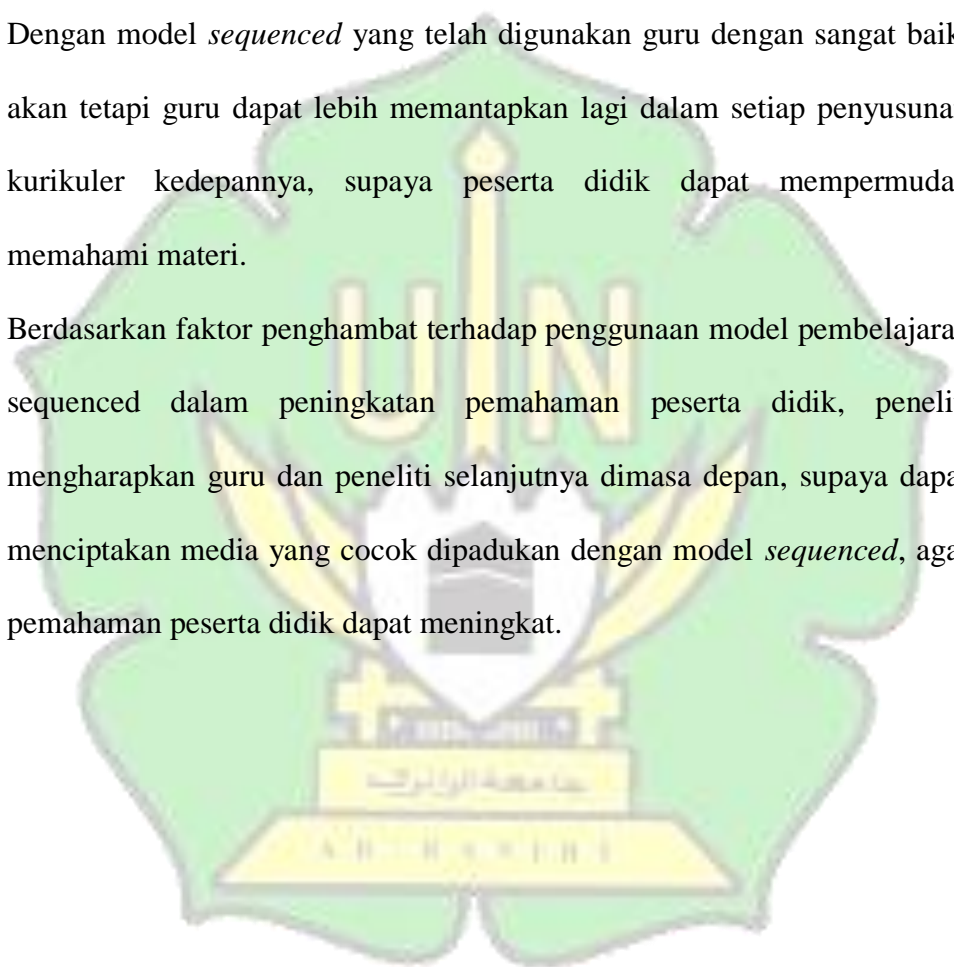


mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun factor penghambatnya adalah media pembelajaran masih sangat kurang dan siswa sulit memahami materi pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran supaya dapat menjadi masukan yang berguna, yakni:

1. Dengan model *sequenced* yang telah digunakan guru dengan sangat baik, akan tetapi guru dapat lebih memantapkan lagi dalam setiap penyusunan kurikuler kedepannya, supaya peserta didik dapat mempermudah memahami materi.
2. Berdasarkan faktor penghambat terhadap penggunaan model pembelajaran *sequenced* dalam peningkatan pemahaman peserta didik, peneliti mengharapkan guru dan peneliti selanjutnya dimasa depan, supaya dapat menciptakan media yang cocok dipadukan dengan model *sequenced*, agar pemahaman peserta didik dapat meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Astari, Tiara. 2019. "Implementasi Pembelajaran Terpadu Model *Squenced* Melalui Strategi *Deep Thinking Skill* Untuk Pengembangan Kosakata Dan Pemahaman Anak Kelas 2 SD", *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*. 6(1)
- Depdiknas. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, 2006
- Depdiknas. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas, 2006
- Efendi, Mohammad. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Kearifan Pemahaman KBK, KTSP dan SBI*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Hadari, Nawawi. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.
- Hadisubroto, Trisno. 2000. *Pembelejaran Terpadu*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Hidayah, Ratna dan Laksmi. 2021. "Model Pembelajaran Terpadu Connected dan Sequenced", *Modul Belajar Pengemabangan Kurikulum Tematik*, Universitas Sebelas Maret, (2021), h. 9-10.
- Julaeha, Siti dan Mohammad Erihardiana. 2022. "Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Persektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional," *Jurnal Religion Education Sosial Laa Roiba*. 4(1)
- Kemendikbud, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Kurniasih, Irma dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Leny Sunadari, Febria. 2016. "Tingkat Pemahaman Siswa Kelas Atas Terhadap Permainan Kasti di SD N Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Ma'ruf, Darmawan. 2015. Pengembangan Media Replika Fungsi Organ Peredaran Darah Manusia Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Alat Peredaran Darah Di SDN Langlang Singosari Malang”, *Skripsi*, Malang: 2015, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya.
- Maryani, Ika dan Laila Fatmawati. 2018. *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish
- Moleong, Lexy J.. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulya Ningsih, Ending. 2012. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyasa. 2016. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nafiana, Elma. *Pembelajaran Model Sequenced*, diakses melalui link: <https://elmanafiana.wordpress.com/2015/05/27/makalah-pembelajaran-model-sequenced/> pada tanggal 27 Mei 2015.
- Ningsih, Budi. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ovavia Cicilia, dkk. 2022. “Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Model *Sequenced* Di Kelas IV Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 11(1)
- Robin Forgarty. 1991. *How To Integrate The Curricula*, IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press

- Saefuddin dan Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriantini, Atin. *Model Pembelajaran Terpadu Jenis Nested dan Sequenced*, diakses melalui link : <http://atinsupriatin11.blogspot.com/2014/10/model-pembelajaran-terpadu-jenis-nested-22.html>, pada tanggal 22 Oktober 2014.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tayeb, Thamrin. 2017. “Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran”, *Alauduna*. 4(2)
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- , 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.
- Zaim, M. 2016. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*, Jakarta: Kencana
- Zulfa, Hartono Emi, dan Noroso, Fine Reffiane. 2020. “Keefektifan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Sequenced Berbantu Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 4(1)

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
 Nomor: B-500/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2022

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing;
 - b. Bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi dimaksud;
- Mengingat** :
1. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** :
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, tanggal 04 Januari 2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:

1. Dra. Ida Meutiawati, M.Pd. sebagai pembimbing pertama
2. Aljuhra, S.Sos.I., M.Si. sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Hasnatul Asra
 NIM : 170209069
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Urutan Rangkaian pada Pemahaman Konsep Peserta Didik di MIN 3 Aceh Besar

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020 Nomor. 025.04.2.423925/2020 Tanggal 12 November 2019;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak akhir Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,
 Pada Tanggal : 20 Januari 2022
 An. Rektor
 Dekan.



- Tembusan**
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 2. Ketua Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
 4. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-6268/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala MIN 3 Miruk Taman Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HASNATUL ASRA / 170209069**

Semester/Jurusan : / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat sekarang : Jl. Blang Bintang Lama Gampoeng Lam Alue Raya Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis penggunaan Model Pembelajaran Urutan Rangkaian pada Pemahaman Konsep Peserta Didik di MIN 3 Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Mei 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 04 Juli 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.



KEMENTERIAN AGAMA RI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 ACEH BESAR
 KECAMATAN DARUSSALAM- ACEH BESAR
 Jl.Lambaro Angan Desa Miruek Taman No. Tel. 06517551688
 Darussalam 23373

No Surat : B-341/Mi.01.04.18/Kp.01.1/09/2023
 Lampiran : -
 Hal : Persetujuan selesai penelitian

Kepada Yth :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar – Raniry
 Darussalam Banda Aceh

Sehubungan dengan surat saudara nomor B-6268/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2023 Perihal mohon izin untuk mengumpulkan data menyusun Skripsi, maka dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : Hasnatul Asra
 Nim : 170209069
 Fak/ Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar– Raniry
 Darussalam / Bahasa Arab

Telah selesai melaksanakan tugas penelitian pada tanggal 12 Juni 2023 dalam rangka Menyelesaikan Skripsi dengan judul “ Analisis Penggunaan Modal Pembelajaran Urutan Rangkaian pada pemahaman Konsep peserta didik di MIN 3 Aceh Besar.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan seperlunya.



Aceh Besar, 23 September 2023

Kepala sekolah,

Iskandar, S.Ag

NIP. 196804031997031001

LEMBAR OBSERVASI

Penggunaan Model Squenced Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa

Nama Guru : UMMI KALSUM SAg
 Kelas : 6
 Nama Madrasah : MIN 3 Abes .
 Tanggal : 12-6-2023

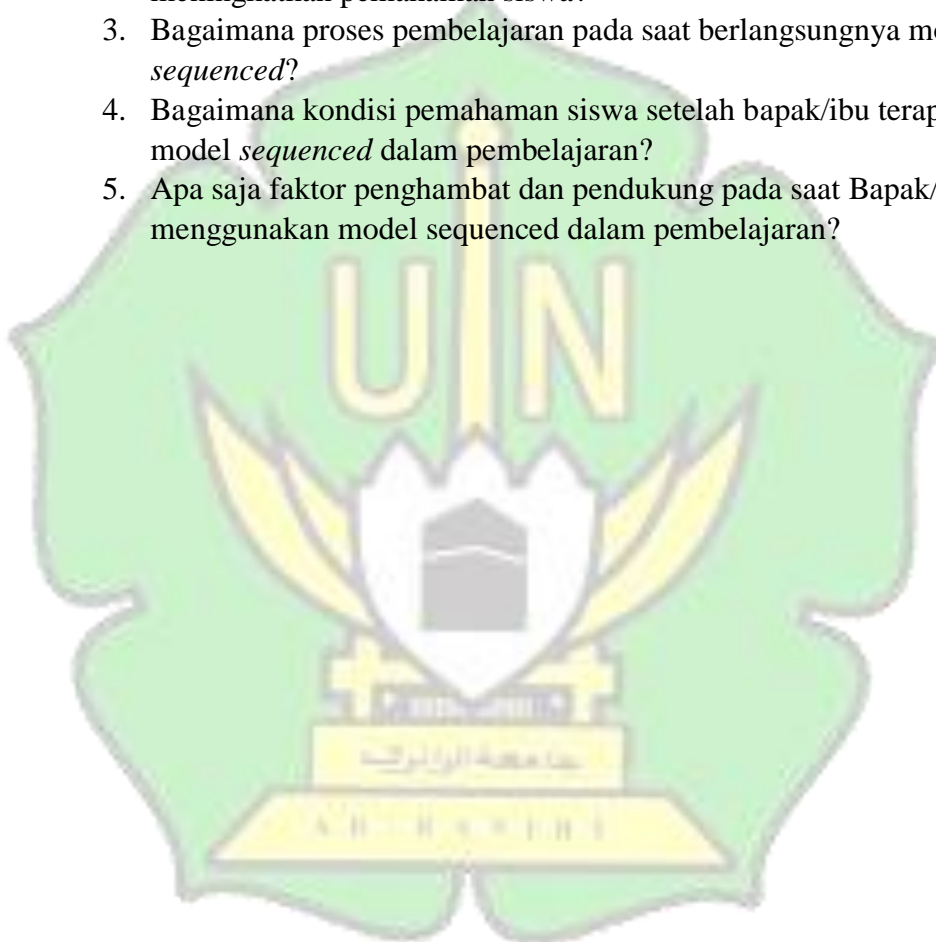
No	Indikator	Aspek yang Diamati	Realisasi	
			Ya	Tidak
1.	Menganalisis isi Kurikulum	Penjabaran Indikator dari Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan	✓	
		Merencanakan pelaksanaan pembelajaran	✓	
		Merancang kerangka materi	✓	
		Merancang evaluasi dalam RPP	✓	
2.	<i>Think Back</i> (Re-design)	Memilih dua mata pelajaran yang mudah dikaitkan satu sama lain.	✓	✓
		Membuat daftar isi kurikuler secara terpisah.	✗	✓
		Mengurutkan topik masing-masing mata pelajaran dengan periode waktu sejajar	✓	
3.	<i>Think a Head</i> (Design),	Memikirkan urutan yang logis dari kedua mata pelajaran	✓	
		Menempatkan ke dalam urutan yang tepat	✓	
4.	<i>Think a gain</i> (Rafine)	Membentuk kelompok belajar	✓	
		Konsep kedua mata pelajaran yang secara logis dapat diajarkan dengan periode waktu sejajar.	✓	

LEMBAR WAWANCARA

Nama Guru :

Jabatan :

1. Apa yang Bapak/ibu ketahui terkait model sequenced?
2. Bagaimana cara bapak/ibu menggunakan model sequenced untuk meningkatkan pemahaman siswa?
3. Bagaimana proses pembelajaran pada saat berlangsungnya model *sequenced*?
4. Bagaimana kondisi pemahaman siswa setelah bapak/ibu terapkan model *sequenced* dalam pembelajaran?
5. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada saat Bapak/Ibu menggunakan model sequenced dalam pembelajaran?



DOKUMENTASI



Kegiatan Observasi dan Wawancara dengan Guru



Kegiatan Observasi Dengan Beberapa Peserta Didik



Kegiatan Wawancara Dengan Beberapa Peserta Didik